

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pola Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti Hotel atau Asrama”.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua, bahkan lebih tua dari kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diurut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama’ atau Da’i.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan dakwah. Justru misi yang kedua inilah yang paling menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tepat sasaran.²

¹ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, (Jakarta: Labsosio, 2009), hal. 93

² Mujammili Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 11

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan langkahan dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.³

Untuk memperkuat pendapat di atas, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁴ Asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁵ Selanjutnya, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama’ yang sekaligus sebagai pengajar para santri.⁶

Jika dilihat dari segi historisnya, memang satu sisi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosiokultur dimana Islam itu datang, tumbuh dan berkembang, sehingga kemudian istilah-istilah

³ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. ix

⁴ Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

⁵ Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 16

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 13

pesantren yang merupakan hasil asimilasi dari budaya setempat. Dalam hal ini adaah budaya Hindu dan budha yang sebelumnya dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain, juga tidak dapat disalahkan jika pondok pesantren dianggap berasal dari Islam itu sendiri, karena istilah pesantren tersebut adalah identik dengan “kuttab”, yaitu istilah lembaga pendidikan tradisional Islam yang diterapkan pada bani Umayyah-Abbasiyah di kawasan Timur Tengah. Walaupun demikian, secara riil dapat dilihat dan dinyatakan bahwa pondok pesantren sebagai sub-kultur merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pondok pesantren bukan hanya bernuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk indiginous culture (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paing ideal sebagai agent of change terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis. Meskipun pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan indegenous Indonesia, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dikawasan dunia Islam lainnya.⁷Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.⁸

⁷ Azyumrdi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 87

⁸ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 51

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyebutkan menu pendidikan umum dalam masyarakat. Kemudian muncul istilah pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum.

a. Pesantren Salaf

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk para kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus kolam ikan dan sebagainya. Dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai tersebut. Pada umumnya para santri menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan dimulai dari shalat shubuh diwaktu pagi hingga mereka tidur kembali pada waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghindari pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Quran.

b. Pesantren Modern

Pesantren Modern, adalah pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari

kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran tingkat SMP kadang-kadang dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya.⁹

2. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Disuatu masyarakat senantiasa berubah maka kurikulum juga akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan.

Kurikulum pada mulanya dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani Kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelajari dan *culture* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. dalam arti sempit atau tradisional kurikulum merupakan

⁹ *Ibid*, hal. 26

sejumlah mata pelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Sedangkan dalam arti luas atau modern kurikulum merupakan pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau guru.¹⁰

Yang perlu ditekankan disini bahwa kurikulum bukanlah hanya sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah belum cukup hanya mempelajari kurikulumnya, tetapi juga perlu mempelajari apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, di luar kelas, kegiaian-kegiatan dilapangan olah raga dan sebagainya. Atau dengan kata lain kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah bimbingan sekolah, selain aktifitas kurikulum yang bersifat formal juga aktifitas yang bersifat nonformal. Aktifitas non formal ini sering disebut kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler. Sedangkan kurikulum non-formal (tak formal) terdiri atas aktifitas- aktifitas yang juga direncanakan akan tetepi tidak berkaitan langsung pelajaran akademis di kelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap (suplemen) kurikulum formal.¹¹

Dapat disimpulkan dari paparan berbagai deskripsi diatas, bahwa yang dimaksud kurikulum bukanlah hanya berisi rencana pelajaran (bidang studi) disebuah lembaga pendidika saja, akan tetapi semua

¹⁰ *Ibid*, hal. 2

¹¹ *Ibid*, hal. 3

aktifitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan dilembaga pendidikan tersebut yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum harus mengandung, tujuan, isi (materi), metode pengajaran, dan evaluasi.

Hal ini, apabila dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang dipergunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku dipesantren, yang barangkali masih perlu diadakan usaha rekonstruksi untuk dihadapkan pada tuntunan masyarakat. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren untuk bisa berperan serta dalam pembangunan masyarakat bisa terealisasi, lebih-lebih dalam otonomi daerah ini.¹²

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen

¹² *Ibid*, hal. 4

atau cabang-cabangnya.¹³ Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu s}araf, nahwu>, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf.¹⁴

c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pola pembelajaran dipondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri pondok pesantren sebagaimana yang telah diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dapat dikemukakan disini.

a) Metode Pembelajaran Yang Bersifat Tradisional.

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan,

¹³ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.57.

¹⁴ *Ibid*, hal. 8

bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

(1) Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.¹⁵ Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya.

(2) Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang, juga tidak ada ujian.¹⁶

(3) Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan sebelumnya. Metode bandongan, seorang

¹⁵ Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo*, Pergulatan Dunia Pesantren, hal. 161

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28

santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain metode wetonan. Sedangkan di sumatra, dipakai dengan istilah halaqah, dengan metode ini juga dikenal dengan nama “balaghan”.¹⁷

Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dipondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.

(4) Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahas Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok. Dibeberaa pesantren, latihan Muhawarah atau muhadathah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali

¹⁷ Marwan saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 32

dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan muhadarah khitabah, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.¹⁸

(5) Mudhakarrah

Mudhakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, Mudhakarrah boleh juga dikatakan dengan mushawarah, munazarah, atau bath al-masail. Karena di dalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Pada saat mudhakarrah inilah santri menguji keterampilannya mengintip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Mereka dinilai kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi mazhab syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang telah dikuasainya

¹⁸ Arifin, kepemimpinan kyai, hal.39

tersebut.¹⁹ Biasanya santri yang demikian, dipanggil dengan sebutan “santri senior”.

(6) Majelis ta’lim

Majelis ta’lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaa’ah terdiri dari latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja.²⁰

b) Metode Pembelajaran Yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbu atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran diatas, melainkan suatu inovasi dalam perkebangsan suatu sistem. Disamping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain:

(1) Klasikal

¹⁹ *Ibid*, hal. 39

²⁰ Anin Nurhayati... 57

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi merupakan hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat taufiqi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

(2) Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.²¹

(3) Pelatihan

Disamping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan

²¹ *Ibid*, hal. 58

pertukangan, perikanan, perkebunan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.²²

(4) Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.²³ Ada juga yang mengatakan, bahwa metode karya wisata adalah suatu metode dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.²⁴

(5) Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.²⁵ Dengan demikian murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis,

²² *Ibid*, hal. 59

²³ Zuhairini dkk., *Metode Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 83

²⁴ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

²⁵ *Ibid*, hal. 172

latiha, dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan pembangunan masyarakat, dan lain-lain.

(6) Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang adapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).²⁶

(7) Simulasi

Yang menjadi penekanan dalam metode simulasi adalah kemampuan siswa untuk beritiasi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam metode simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi murid.²⁷

(8) Kerja kelompok

²⁶ Arief, *Pengantar Ilmu*, hal. 180

²⁷ *Ibid*, hal.182

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan²⁸. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individu anak didik, dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru harus dapat membedakan anak didik mana yang cerdas, normal dan lemah, dan juga harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang merasa dirugikan satu sama lainnya, sehingga anak didik nantinya akan terbentuk kemandiriannya.

3. Pembentukan Karakter Religius Santri

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

²⁸ Ramayulis, metode pengajaran, hal. 179

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *religious* mempunyai makna. *Religious/ re-li-gius /réligius/* bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama.³⁰ Sedangkan *religius* atau agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³¹

Religious merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “*religious* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).³²

b. Pembentukan karakter

Ada Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter *religius* sebagai berikut: Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64

³⁰ <https://kbbi.web.id/religious> diakses pada tanggal 17 Maret 2020, Pukul 01: 37 WIB

³¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 124.

³² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 160

membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.³³

Iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada halhal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 45

keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT. (c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw bahwa: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya”.³⁴

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan

³⁴ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, hal 89

ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral.³⁵

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metadis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat. Dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang berbau kebaikan. Lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religious. Sementara di pesantren, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religious ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religious secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal. 47-48

³⁶ *Ibid*, hal.51

rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.³⁷

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 126

untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopansantun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja,

tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.³⁸

4. Pengertian Santri

Secara terminology, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat manusia mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok, dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk islam.³⁹

Sedangkan asal usul kata “santri”. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan satri, sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atau kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab. Di sisi lain, *Zamakhsary Dhofir* berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci. Buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

³⁸ *Ibid.*, hal 127-128

³⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 16-17

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya. Kedua santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁰

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.

⁴⁰ Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik* (Jakarta: IRCiSoD, 2009), hal.52

Santri-santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁴¹ Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok(asrama), meskipun adalaknya di rumah sendiri. Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren. Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000- 5.000, disebut menengah, jika jumlah santrinya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika santrinya kurang dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.⁴²

Dalam perspektif pendidikan, secara umum anak didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit dan khusus, anak didik dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan pada pendidik. Dengan demikian, anak didik dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Pertama, orang yang belum dewasa. Kedua, orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.⁴³

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal. 20

⁴² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 154.

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

Dapat ditarik kesimpulan, santri merupakan seorang yang ingin mendalami ilmu atau memiliki tujuan untuk berubah melalui perantara disuatu lembaga dengan sistem lingkup pendidikannya yang bermukim dan melaksanakan kegiatan pendidikan setiap harinya di suatu lembaga pesantren.

5. Tinjauan Terkait Aswaja

a. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal-Jamaah secara bahasa ada 3 kata, yaitu: *Ahlun*: golongan, atau pengikut. Ahlussunnah yakni orang-orang yang mengikuti *Sunnah* baik itu perkataan, maupun amal perbuatan Nabi Muhammad SAW. Wal Jama'ah yaitu jama'ah islam yang mengikuti sunnah-sunnah Rasul SAW. Jika dikaitkan dengan sebuah madzhab memiliki arti sekumpulan orang yang berpegang teguh terhadap salah satu imam madzhab untuk mendapatkan keselamatan dunia dan juga akhirat.⁴⁴

Sedangkan dalam pengertian istilah yaitu golongan masyarakat Islam pada bidang Tauhid yang berdasarkan pemikiran dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqhnya berpedoman 4 Imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi.⁴⁵

⁴⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

⁴⁵ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

Ahlussunah wal Jama'ah memiliki dua makna. Pertama, diartikan sebagai kelompok masyarakat yang setia mengikuti ajaran Nabi dan para sahabatnya. Adapun ulama yang sudah ada semenjak zaman sahabat nabi dan tabi'in pada umumnya disebut dengan generasi salaf. Kedua, diartikan sebagai faham yang muncul setelah munculnya rumusan teologi dari pemikiran Irnam Asy'ari dan Imam Maturidi, rumusan fiqhiyah dari 4 madzab, sekaligus tasawuf dari pemikiran Junaid Al Baghdadi.⁴⁶

b. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Ahlussunah wal Jamaah Nadhlotul Ulama (NU) memiliki prinsip dasar terkait pemahaman keagamaan yang sumbernya berasal dari Al-Qur-an, As-Sunah, al-Ijma' dan al-Qiyas serta memiliki prinsip sikap sosial seperti tawasut, tawazun dan tasamuh sebagai pegangan perilaku berkarakter sosial bagi warga NU sendiri.⁴⁷

NU sendiri merupakan sebuah organisasi yang berperan begitu aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan moderasi Islam, bahkan membuat Indonesia sebagai contoh toleransi bagi dunia luar. dikatakan pula, NU sebagai organisasi Islam terbesar yang berada di Indonesia yang memiliki peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang bersifat toleran dan kedamaian.⁴⁸

c. Pengertian Pendidikan Aswaja

⁴⁶ Nurcholis, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU, 2011), hal. 13

⁴⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari...*, hal. 27

⁴⁸ Ahmad Zainul Hamid. *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulnng Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*. : Jurnal Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007, hal 28

Pendidikan Aswaja memiliki potensi yang besar untuk menjadi counter yang semakin menguatnya arus Islam radikal. Hal ini karena ahlussunnah waljama'ah merupakan sistem yang moderat. Ajaran ini sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif sekaligus moderat.

Pendidikan Aswaja merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah mencakup etika, budi pekerti, sekaligus moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman karakter nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah. Peningkatan potensi spiritual tersebut bertujuan untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang kenyataannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang memiliki jiwa karakter nasionalisme.⁴⁹

d. Nilai-Nilai Aswaja

Nilai sendiri yaitu prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, dan standart yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan sebagainya. Nilai merupakan sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan, sehingga nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan.⁵⁰ Nilai-nilai Aswaja antara lain:

⁴⁹ Anwar Rifa'i1 , *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*, Journal of Educational Social Studies, JESS 6 (1) (2017), hal 9

⁵⁰ Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter berbasis..*, hal 89-91

1) Sikap Tawwasuth

Tawassuth yaitu sikap tengah yang mencoba menengahi antara dua pemikiran maupun tindakan yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini tentunya akan menumbuhkan sikap lain yaitu I'tidal atau sikap adil dalam bentuk tindakan dari berbagai pertimbangan. Dalam konteks lain, pemikiran tawasut ini menjadi penyemangat dalam berikhtiar mencari solusi yang paling terbaik.⁵¹

Karakter tawwasuth harus mampu dimanifestasikan dalam berbagai bidang, agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya. Karena Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.⁵² Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an yaitu :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas

⁵¹ Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya, Khalista; 2008) hal. 12

⁵² Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018. Hal 84.

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).⁵³

2) Tawazun.

Yaitu berusaha menyeimbangkan antara urusan dunia maupun akhirat, kepentingan pribadi maupun umat serta keperluan untuk saat ini dan masa mendatang. Melalui prinsip ini Ahlussunah wal Jamaah annahdliyah memiliki solidaritas masyarakat yang tinggi.⁵⁴ Jalinan dalam hubungan ini berupaya mencetak pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, hubungan sosial yang harmonis, serta peduli dalam menjaga kelestarian alam sekitar, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

*Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*⁵⁵

3) Tasamuh.

Tasamuh yaitu perilaku toleransi terhadap perbedaan pendapat, seperti halnya dalam budaya, sehingga tidak mendatangkan sikap

⁵³ Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah (Bandung: Cordoba, 2012)Cet k-1 hal. 11

⁵⁴ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 97

⁵⁵ Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 500

saling curiga, mengganggu maupun sikap saling bermusuhan.⁵⁶

Dengan sikap tersebut akan menerapkan sikap saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tradisi Aswaja NU

1). Istighasah

Istighasah berarti memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam agama sendiri sangatlah dianjurkan, terlebih lagi ketika menghadapi permasalahan yang besar. Dzikir yang dibaca memakai dzikir yang telah diterapkan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, yaitu ijazah dzikir dari Syaikhona Cholil Bangkalan. Amalannya pada umumnya seperti kirim hadiah fatihah, tawasul, kalimat thoyibah, dan seterusnya yang ditutup dengan doa yang isinya memohon pertolongan kepada Allah.⁵⁷

2). Wiridan setelah sholat

Telah menjadi amaliyah harian setiap selesai sholat seperti; pembacaan tasbih, tahmid dan takbir 33 kali, ayat kursi, surat Al Ikhlas dan seterusnya.⁵⁸

3). Pujian sebelum sholat

Pujian tersebut selain dilaksanakan untuk menunggu imam datang, juga untuk menjaga ketenangan dari percakapan yang tidak

⁵⁶ Soelaman Fadeli, *Antologi NU...*, hal. 13

⁵⁷ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal.122-123

⁵⁸ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 26

penting, serta untuk memberi pelajaran terhadap para jama'ah terkait isi yang terdapat dalam pujian tersebut.⁵⁹

4). Tahlil

Tahlil yaitu pembacaan ayat-ayat Qur-an terpilih yang disebut “Halqah” dan oleh Nabi Muhammad SAW diberi nama “Riyadul jannah” (Taman Surga). Biasanya tahlilan dilaksanakan dirumah orang yang mempunyai hajat tertentu, seperti pada hari ke 7/ 40/ 100/ 1.000/ 3.000 dari kematian seseorang, untuk mengirimkan doa orang yang baru meninggal serta hajat yang lainnya.⁶⁰

5). Peringatan Maulid Nabi

Setiap bulan Rabiul awwal atau sering di kenal mulud umat Islam mengadakan peringatan maulid Nabi Muhmmad SAW, juga pengajian umum. Sementara kalangan Madzab Syafi'i memfatwakan bahwa hukum hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi dan isro' mi'roj hukumnya sunah.⁶¹

B. PENELITIAN TERDAHULU

1. Tesis Muhammad Romadlon Himam Al Haroki, (2019) dengan judul “Implementasi Kurikulum Ma'had Aly (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Iqna' Ath-Thalibin Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur)”. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : a). Kurikulum Ma'had Aly Iqna'

⁵⁹ *Ibid.*,hal. 35

⁶⁰ *Ibid.*,hal. 44-45

⁶¹ *Ibid.*,hal. 78

Ath-Thalibin Al- Anwar memiliki prinsip keseimbangan, dan prinsip moderasi. Sedangkan Ma'had Aly Nurul Haromain memiliki prinsip kemandirian. Ma'had Aly Iqna' Ath-Thalibin Al-Anwar mengintegrasikan kurikulum dari Kemenag dan kurikulum Ma'had sendiri berupa prodi fiqh ushul fiqh dan tasawuf. Sedangkan Ma'had Aly Nurul Haromain menggunakan Shohih Bukhori Muslim dan Sunan Turmudzi sebagai pelajaran wajib. Landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis dan sosial budaya. b). Implementasi Kurikulum di dua Ma'had dilakukan dengan membuat agenda-agenda harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Prinsip-prinsip pengembangan silabus terdiri dari prinsip Ilmiah, relevan, kontinuitas dan konsisten. Pelaksanaan implementasi kurikulum dimulai dengan pembukaan, inti dan salam. Rumusan dan tujuan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode pembelajarannya menggunakan metode sorogan, bandongan dan diskusi (*suhbah*). Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. c). Faktor pendukung sangat dipengaruhi oleh ketokohan (kiai), fasilitas Ma'had, kepercayaan wali mahasantri dan dukungan masyarakat kepada Ma'had. Faktor penghambat di Ma'had Aly Iqna' Ath-Thalibin Al-Anwar terletak pada kurangnya kedisiplinan mahasantri serta masih kurangnya sarana parasarana. Sedangkan faktor penghambat di Ma'had Aly Nurul Haromain lebih ke faktor eksternal antara masyarakat sekitar dan mahasantri.⁶²

⁶² Muhammad Romadlon Himam Al Haroki, "*Implementasi Kurikulum Ma'had Aly (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Iqna' Ath-Thalibin Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait dengan implementasi kurikulum yang ada dipondok pesantren. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah Pengimplementasian Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja.

2. Tesis Irfan Taufiq Mustari, (2020) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang”. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : Adapun hasil penelitian sebagai berikut :
 - a).Konsep pendidikan Aswaja di SMAINUS didasarkan pada tawasuth (moderat), i'tidal (adil), tawazun (seimbang) dan tasamuh (toleransi).⁶³
 - b) proses penanaman nilai Aswaja ini melalui tiga tahap, yakni *Aswaja Knowing*, didalamnya ad proses pemahaman melalui kegiatan keagamaan yasin dan tahlil. *Aswaja Feeling*, didalamnya terdapat pembiasaan peserta didik untuk melakukan nilai-nilai pendidikan aswaja disekolah. *Aswaja action*, didalamnya ada pengimplementasian pembiasaan nilai-nilai pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. c) Dampak Penanaman nilai pendidikan Aswaja terhadap sikap sosial peserta didik kepada siapapun dengan sikap sosial peserta didik yakni ketidak-keberpihakan peserta didik kepada siapapun dengan sikap yang senantiasa menerima dan menghargai

⁶³ Irfan Taufiq Mustari, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*, (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

perbedaan-perbedaan dalam menjumpai dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁶⁴

Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait dengan penanaman nilai-nilai Aswaja yang diterapkan di madrasah yang berbasis pondok pesantren. Namun yang membedakan penelitian ini adalah karena penitik beratan padapembentukan karakter dan pengimplementasian kurikulum pondok pesantren tidak disinggung dalam tesis ini.

3. Tesis Safaruddin Yahya, (2016) dengan judul “Model Pendidikan Karater di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. Adapun hasil penelitiannya adalah a) Model Pendidikan Karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan sistem pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*. b) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter antara lain; karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu,
-

komunikasi/bersahabat, dan bertanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok. c) Implementasi pendidikan karakter dipondok dilakukan melalui tiga aspek, yaitu; melalui kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. d) Implikasi Model Pendidikan karakter memberi dampak. Pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik. Kedua, memberi dampak terhadap peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.⁶⁵

Adapun kesamaanya dengan penelitian ini adalah objek kajian terkait dengan pendidikan karakter yang ada dilingkungan pondok pesantren. Namun yang membedakannya adalah Objek kajian peneliti lebih dari itu yakni Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui penanaman nilai-nilai Aswaja.

4. Tesis Achmad Gozali, (2020) dengan judul “Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai KeIslaman Santri (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Assalafiy Fathul Ulum Jombang dan Riyadhul Jannah Mojokerto). Adapun hasil penelitiannya adalah a) Strategi Kyai dalam meningkatkan nilai-nilai KeIslaman berbasis entrepreneurship ialah dengan menanamkan mindset pentingnya menjadi entrepreneurship, menjadikan entrepreneurship sebagai

⁶⁵ Safaruddin Yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim ,2016)

sarana dakwah dan menjadikan buku Syi'ir kebangsaan sebagai rujukan dalam entrepreneursantri.b) Bentuk usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship ialah dengan pelatihan kewirausahaan, kemudian praktik langsung dilapangan dengan pendampingan mentor yang sudah pengalaman.c) Keberhasilan nilai-nilai KeIslaman yang ditanamkan pesantren dalam peningkatan jiwa ketauhidan untuk tidak bergantung kepada makhluknya, kemudian nilai pelayanan yang baik (akhlak karimah), sikap saling tolong-menolong.⁶⁶

Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah objek kajian terkait nilai-nilai keIslaman yang ada di Pondok Pesantren. Namun yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah terkait kajian Strategi Kyai Berbasis Entrepreneur di Pondok Pesantren dalam meningkatkan Nilai-nilai KeIslaman Santri sedangkan yang dikaji peneliti lebih kepada Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk Karakter Religius Santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja.

5. Tesis Mudhofatul Afifah, (2019) dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Implikasinya Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Santri” Adapun hasil penelitiannya adalah a) Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta berupa: perencanaan dilakukan oleh pengasuh dan dewan pendidikan dengan bermusyawarah berdasarkan evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya. Pengorganisasian dilakukan oleh ketua dewan

⁶⁶ Achmad Gozali, *Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai KeIslaman Santri (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Assalafiy Fathul Ulum Jombang dan Riyadhul Jannah Mojokerto)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

pendidikan yang disahkan oleh pengasarah. Pelaksanaan oleh para pengurus yang didampingi dewan pendidikan. Pengendalian dilakukan dengan sistem ta'ziran. Dan dievaluasi untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan santri dengan rapat evaluasi.b) Implikasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan perilaku religius santri yaitu dimensi keyakinan, membangun keyakinan kedekatan dengan Allah, keyakinan adanya berkah, keberuntungan dan terkabulnya do'a-do'anya dengan melakukan riyadhoh/ tirakatan dan menaati peraturan pesantren dan dengan terus berlatih berlatih menahan hawa nafsu. Praktikanya dengan kegiatan riyadhoh/tirakatan tetap dijalankan meskipun pesantren tengah beribur. Pengalaman yang diperoleh berupa ketenangan jiwa, kemudahan, emosinya lebih terkendali dan introspeksi diri.c) Standaritas pengembangan perilaku religius santri adalah disiplin, peduli, bermanfaat bagi orang lain, bertanggungjawab, amanah, sangat menjalankan ibadah sunnah, istiqomah, qona'ah dan pandai bersyukur.⁶⁷

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama pembahasan kajiannya terkait dengan kurikulum Pondok Pesantren yang menitikberatkan kepada pengembangan perilaku religius santri. Namun yang membedakannya yakni pembahasan yang akan peneliti teliti lebih luas lagi terkait Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk Karakter Religius Santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja.

⁶⁷ Mudhofatul Afifah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Implikasinya Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Santri*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2019).

1. Tabel 2.1 Distingsi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Kurikulum Aly (Studi Multisitius di Pondok Pesantren Iqna' Ath-Thalibin Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur)".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Kajiannya sama membahas tentang implementasui kurikulum pondok pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya yang hanya terfokus pada kurikulum yang diterapkan dikedua objek penelitian. Sedangkan kalau yang Saya teliti lebih kepada penerapan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja. 2. Lokasi penelitian
2.	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Kajiannya sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai Aswaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitiannya hanya satu 2. Jika di Tesis ini pembahasannya terfokus pada penanaman nilai Aswaja di SMAINUS, maka penelitian Saya lebih luas lagi cakupannya yakni pengaitan dengan Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja yang ada di dua sekolahan 3. Lokasi penelitian.

3.	Model Pendidikan Karater di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)	1. Jenis penelitian kualitatif Kajiannya sama-sama Pendidikan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren	2. Penelitian Studi Kasus. 3. Pembahasan Tesisnya terfokus pada pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara), namun yang peneliti bahas lebih luas lagi yakni, Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja. 4. Lokasi Penelitian
4.	Strategi Kyai Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai KeIslaman Santri (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Assalafiy Fathul Ulum Jombang dan Riyadhul Jannah Mojokerto)	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Kajian penelitian terkait dengan nilai-nilai keIslaman	1. Pembahasan fokus lebih kepada meningkatkan aspek entrepreneurship di pesantren, namun yang peneliti bahas lebih luas lagi yakni, Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja. 2. Lokasi penelitian
5.	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Implikasinya Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Santri”	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Kajian terkait dengan Kurikulum Pondok Pesantren dan pengembangan terkait dengan perilaku Religius Santri	1. Kajian penelitian ini lebih fokus kepada manajemen kurikulum pondok pesantren dan implikasinya terhadap perilaku santri. 2. Lokasi Penelitian.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MA Mu'alimin-Mu'limat Denanyar dan MAN 2 Jombang karena kedua Madrasah tersebut ada dibawah naungan Pondok Pesantren dan sama-sama menerapkan kurikulum dari Pemerintah maupun Pondok Pesantren.

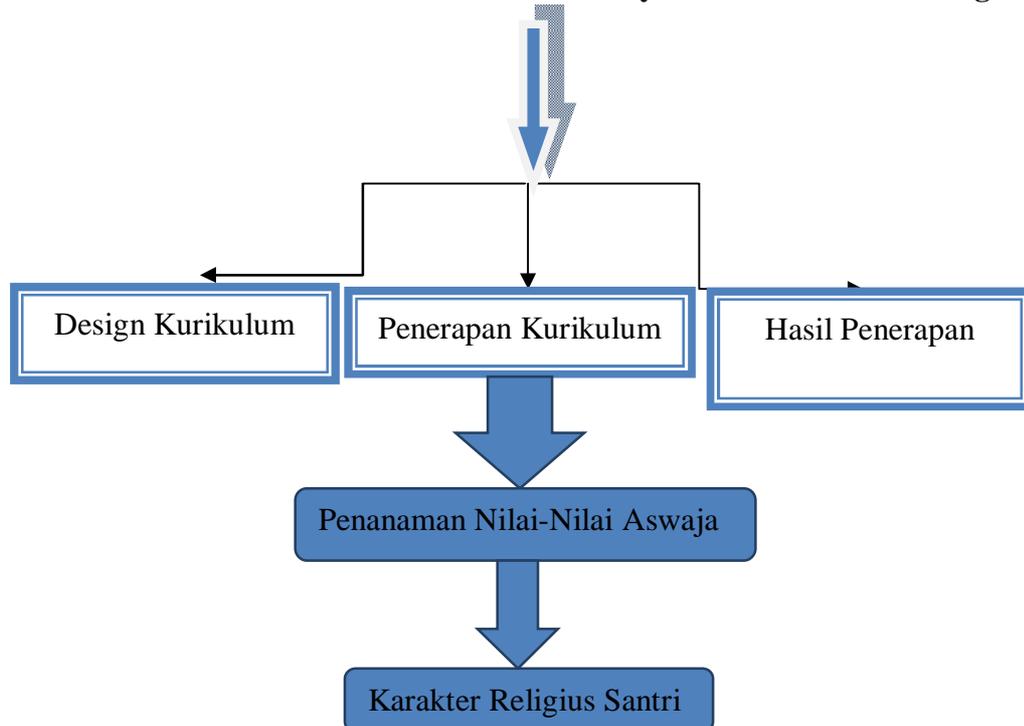
Proses pendidikan di madrasah ini tentu berbeda dengan madrasah lain, karena Pendidikan yang dijalankan tentu mengikuti perkembangan zaman akan tetapi, tetap mempertahankan kajian pada kitab kuning yang sesuai dengan ajaran Aswaja NU.

Penerapan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri di Mu'alimin-mu'limat Denanyar maupun MAN 2 Jombang menurut saya cukup menarik, dibarengi dengan adanya penanaman nilai-nilai Aswaja yang khas dengan nuansa pesantren yang ada. Madrasah ini berusaha menjawab perkembangan zaman dengan tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Apalagi di MAM Denanyar itu ada ujian terkait PKPNU sebagai ujian yang digunakan untuk mengukur seberapa paham dan bisa menerapkan nilai-nilai Aswaja NU. Kalau di MAN 2 Jombang tentu beda pelaksanaan sebelum ujian kenaikan kelas ada ujian pondok (Takhasus) untuk mengukur seberapa paham santri (murid) dalam belajar isi dari kitab yang sesuai standart NU.

Tentu, kedua madrasah ini mempunyai nilai beda, karena ada ujian penyetaraan kemampuan terkait Aswaja NU yang dikemas dalam pembelajaran kitab kuning dan diujikan saat mau melaksanakan ujian

kenaikan kelas dan saat mau lulus (Sebagai persyaratan lulus) jadi sifatnya wajib.

Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang



1. Mencetak generasi yang memiliki karakter religius yang berpedoman pada Aswaja NU
2. Menjadikan para lulusannya menjadi kader dalam pembangunan desa, daerah maupun negara khususnya umat Islam yang berlandaskan Aswaja.
3. Mampu menjadi generasi hebat, cerdas, dan selalu mengepentingkan kemaslahatan umat.
4. Mempunyai daya saing yang tidak meninggalkan karakter santri (Agama yang kuat)